

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan skripsi yang berjudul “Pemikiran al-Fārābī tentang konsep kepemimpinan dalam negara utama (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep kepemimpinan pada negara utama al-Fārābī serupa dengan jantung, jantung itu terbentuk lebih dahulu, kemudian jantunglah yang merupakan sebab terbentuknya organ-organ tubuh itu serta tersusunnya urutan martabat masing-masing, dan jika terdapat organ yang tidak bekerja dengan baik atau rusak maka jantung memiliki fungsi untuk menghilangkan ketidakbaikan atau kerusakan itu. Demikian juga halnya dengan kepala negara. Ia seyogyanya ada dahulu kemudian darinya terbentuk negara atau bagian-bagian atau rakyatnya, dan diapula yang menentukan wewenang, tugas dan kewajiban serta martabat atau posisi masing-masing warga negaranya. Dan jika terdapat warga negara yang tidak baik, kepala negara dapat menghilangkan ketidakbaikan itu.

Bagi al-Fārābī pemimpin utama ialah pemegang otoritas utama yang tidak mungkin dipegang oleh pimpinan lain. Demikian pula pimpinan utama dalam negara utama, tidak mungkin dipegang oleh pemimpin pemimpin lain di atas atau di bawahnya adalah yang menjadi panutan bagi pemimpin lain dalam segala hal, dan di tangan dialah segala persoalan persoalan negara bermuara, dia adalah orang yang paling sempurna di antara yang lain.

2. Tugas dan fungsi pemimpin dalam negara utama al-Fārābī adalah memimpin negara dan mengatur negara, juga sebagai pengajar dan pendidik terhadap anggota masyarakat yang dipimpinya. Pemimpin harus dapat memberikan manfaat kepada diri dan warga negara untuk meraih kebahagiaan, oleh karena itu pemimpin pada negara utama haruslah orang yang paling sejahtera karena ia akan menjadi sebab kesejahteraan negara. Pemimpin utama laksana seorang raja (simbolis) dalam kota negara utama dengan semua kawasan wilayah lainnya, pemimpin utama cenderung tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat materi, pemimpin utama fokus pada satu tujuan utama yaitu mengabdikan diri pada rakyatnya.

3. Karakteristik kepala negara dalam negara utama harus orang yang berilmu (*hikmah*) sehingga dapat menghantarkan rakyatnya kebahagiaan warganya. Kepala negara mempunyai sifat keNabian atau filosof, karena Nabi adalah sosok ideal untuk pemimpin sedangkan filosof adalah sosok nyata yang juga dapat dijadikan pemimpin, maka dari itu al-Fārābī menguraikan kriteria-kriteria kepala negara yang dimiliki oleh seorang nabi dan filosof.

B. Saran-Saran

Sebagai catatan akhir atas skripsi ini, penulis ingin memaparkan beberapa hal yang mungkin bisa menjadi pertimbangan bagi mereka yang sempat meluangkan waktu membaca karya ini, atau bahkan bagi mereka yang berkeinginan melakukan penelitian lanjutan dalam lingkup kajian ini.

1. Skripsi ini masih banyak kekurangannya akan lebih menarik lagi jika para peneliti lanjutan dapat memaparkan tentang pengangkatan pemimpin dalam negara utama *Al-Madīnah Al-Fāḍilah*, karena al-Fārābī tidak detail dalam mengungkapkan teori tentang pengangkatan pemimpin di Negara Utama.
2. Banyak persoalan kepemimpinan di Indonesia yang membuat warga negara mengalami krisis kepercayaan kepada

pemimpinnya, jadi teori kepemimpinan al-Fārābī memang salah satu teori perwujudan pemimpin yang ideal, adil, dan bijaksana yang saat ini di butuhkan oleh rakyat Indonesia, teori ini sangat sulit di capai tetapi tidak menutup kemungkinan indonesia pun mampu mewujudkan teori ini dengan berbagai upaya dari berbagai pihak, mencoba untuk tidak mementingkan kepentingan pribadi, politik, golongan, ras, suku, dll. Dan adanya kerjasama dari para ilmuwan, profesional, politik, birokrat, dan lainnya untuk mencapai cita-cita bersama yaitu kebahagiaan bangsa.

3. Semoga karya ilmiah ini bisa menginspirasi bagi yang membaca di berbagai kalangan, dan semoga dengan adanya karya ini menjadi referensi baik bagi para pemimpin, maupun calon pemimpin untuk memimpin rakyatnya.
4. Akhir kata penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam skripsi yang berjudul “Pemikiran al-Fārābī tentang konsep kepemimpinan dalam negara utama (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*)” ini, baik dalam mengeksplor pemikiran al-Fārābī mengenai kepemimpinan atau negara utamanya. Maka dengan penuh ketulusan hati, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik atas hasil skripsi ini tentunya secara konstruktif, ilmiah dan akademis.